

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penerapan Jurnal

1. Gambaran Kasus

Bab ini menguraikan tentang konsep teori dan hasil penelitian Asuhan Keperawatan terhadap An. A dengan masalah keperawatan pola nafas pada kasus *Pneumonia* di Ruang Dahlia RSUD Wonosari yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2024 sampai dengan 12 Januari 2024 mulai dari pengkajian, analisa masalah, analisa intervensi, implementasi sampai dengan evaluasi. Hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024. Identitas pasien An. A usia 3 tahun dengan diagnosa medis pneumonia.

Keluhan utama An.A sudah 3 hari batuk grok-grok, sesak nafas. Pada saat dilakukan pengukuran saturasi oksigen didapatkan hasil 95% dan pola napas 54 x/mnt. Sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2023) hasil sebelum penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing* didapatkan frekuensi nafas dan saturasi oksigen pada An. A sebesar 37 x/menit dan 93% sedangkan pada An. M sebesar 25 x/menit dan 94%. Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari berturut-turut terjadi perubahan status oksigensi dimana pada An. A 24 x/menit dan 98% sedangkan An. M sebesar 22 x/menit dan 98 %. Hasil penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing* menunjukkan perubahan status oksigenasi pada kedua responden. Penyebab sesak nafas pada An. A karena infeksi paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycoplasma Pneumonia* dan An. A memiliki system kekebalan tubuh yang lemah.

2. Gambaran Hasil Intervensi

Hasil intervensi terapi *Pursed Lips Breathing* pada An.A sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil intervensi Terapi *Pursed Lips Breathing*

Hari/ tanggal	Hasil Intervensi Terapi <i>Pursed Lips Breathing</i>			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi napas	SPO2	Frekuensi napas	SPO2
Rabu 10 Januari 2024 (pagi) (sore)	52x/menit	96%	50x/menit	96%
	50x/menit	96%	48x/menit	96%
Kamis 11 Januari 2024 (pagi) (Sore)	44x/menit	96%	42x/menit	97%
	44x/menit	97%	42x/menit	98%
Jumat 12 Januari 2024	38x/menit	98%	36x/menit	99%

Sumber: Data Primer, 2024

3. Hasil Intervensi Hari Pertama

Intervensi pada hari rabu 10 januari 2024 dilakukan 2 kali dalam satu hari. Pada pagi hari sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas 52x/menit dan SPO2 96%, setelah dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas menjadi 50x/menit dan SPO2 96%. Pada sore hari sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas 50x/menit dan SPO2 96%, setelah dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas menjadi 42x/menit dan SPO2 96%. Evaluasi subyektif anak mengatakan masih sesak nafas, dihari pertama pemberian terapi *Pursed Lips Breathing* dengan masalah pola nafas bd hambatan upaya napas belum teratasi.

4. Hasil Intervensi Hari Kedua

Intervensi hari kedua pada hari kamis 10 januari 2024 dilakukan 2 kali dalam satu hari. Pada pagi hari sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas 44x/menit dan SPO2 96%, setelah dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas menjadi 42x/menit dan SPO2 97%. Pada sore hari sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas 44x/menit dan SPO2 97%, setelah dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas menjadi 42x/menit dan SPO2 98%. Evaluasi subyektif anak mengatakan sesak

nafas berkurang, dihari kedua pemberian terapi *Pursed Lips Breathing* dengan masalah pola nafas bd hambatan upaya napas belum teratasi.

5. Hasil Intervensi Hari Ketiga

Intervensi hari ketiga pada hari jumat 12 januari 2024 dilakukan 1 kali dalam satu hari. Pada pagi hari sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas 38x/menit dan SPO2 98%, setelah dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* frekuensi napas menjadi 36x/menit dan SPO2 99%. Evaluasi subyektif anak mengatakan sudah tidak sesak nafas, dihari kedua pemberian terapi *Pursed Lips Breathing* dengan masalah pola nafas bd hambatan upaya napas teratasi.

B. Pembahasan

1. Sebelum Pemberian Terapi *Pursed Lips Breathing*

Hasil pengkajian pola napas pada An.A dalam kategori tidak normal. Setelah dilakukan pemberian terapi *Pursed Lips Breathing* didapatkan hasil pola nafas menjadi normal atau menurun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Reni et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata *respiratory rate* sebelum dilakukan *pursed lips breathing* pada kelompok intervensi yaitu 41,33 kali/menit dan pada kelompok kontrol 40,93 kali/menit. Sesudah dilakukan *pursed lips breathing* pada kelompok intervensi yaitu 27,73 kali/menit dan pada kelompok kontrol 36,60 kali/menit.

Hasil penelitian lain oleh (Arisa et al., 2023) pengukuran status oksigenasi yang dilakukan sebelum penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing* menunjukkan bahwa pada An. A frekuensi nafasnya 37 x/menit dengan saturasi oksigen 93%, sedangkan pada An. M frekuensi nafasnya 25 x/menit dengan saturasi oksigen 94%. Frekuensi nafas kedua responden termasuk dalam kategori cepat. Saturasi oksigen kedua responden termasuk dalam kategori tidak normal. Hasil akhir penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing* setelah dilakukan 3 hari berturut-turut didapatkan frekuensi nafas terjadi penurunan atau menjadi normal dan saturasi oksigen pada kedua responden terdapat kenaikan saturasi oksigen dari tidak normal menjadi normal.

Secara fisiologis teknik *pursed lips breathing* dapat memperbaiki kelenturan rongga dada serta diafragma dan melatih otot-otot ekspirasi serta

meningkatkan tekanan jalan napas selama ekspirasi dan juga latihan ini dapat menginduksikan pola nafas terutama frekuensi nafas menjadi pernafasan lambat dan dangkal dan dilakukan 5-10 menit pada pagi hari (Kartika, 2020).

2. Setelah Pemberian Terapi *Pursed Lips Breathing*

Hasil pengkajian evaluasi pola nafas dan saturasi oksigen menggunakan *pulse oximeter* dalam semenit setelah dilakukan pemberian terapi *Pursed Lips Breathing* turun menjadi normal dan sesak nafas berkurang. Karena terapi ini dapat meningkatkan hormon endorphine yang membuat tubuh terasa rileks dan nyaman sehingga status oksigenasi dalam batas normal. Tekanan yang tinggi dalam alveolus dan lobus dapat mengaktifkan silia pada saluran napas untuk mengevakuasi sekret keluar dari jalan napas berarti akan menurunkan tahanan jalan napas dan meningkatkan ventilasi yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap proses perfusi oksigen ke jaringan (Arisa et al., 2023). Latihan pernafasan dengan *Pursed Lips Breathing* ini akan terjadi dua mekanisme yaitu inspirasi kuat dan ekspirasi kuat dan panjang. Ekspirasi yang dipaksa dan memanjang saat bernafas dengan *Pursed Lips Breathing* akan menurunkan resistensi pernafasan sehingga akan memperlancar udara yang dihirup atau dihembuskan. Ekspirasi yang dipaksa dan memanjang akan memperlancar udara inspirasi dan ekspirasi sehingga mencegah terjadinya air trapping di dalam alveolus (Kartika, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliasari & Indrawati (2018) menunjukkan rata-rata *respiratory rate* pada kelompok intervensi sesudah diberikan *pursed lips breathing* adalah 26,11 kali/menit dengan standar deviasi 5,487. Penelitian lain oleh Arisa et al., (2023) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian *pursed lips breathing* terhadap perubahan status oksigenasi pada balita yang mengalami pneumonia dengan nilai p value 0,000 serta terdapat pengaruh yang signifikan terhadap bersihan jalan nafas anak dengan p value 0,000. Teknik *pursed lips breathing* digunakan untuk mengaktifkan paru-paru, untuk meningkatkan tekanan alveolar pada setiap lobus paru-paru sehingga dapat meningkatkan sirkulasi udara selama ekspirasi dan mendukung perbaikan pertukaran gas pada jaringan. Melakukan *pursed*

lips breathing harus disesuaikan dengan kemampuan anak (Inayah & Wilutono, 2022).

3. Analisis Penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing*

Penelitian ini peneliti melakukan pengkajian pada An.A yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024. An.A berusia 3 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang mengalami ketidakefektifan pola napas bd hambatan upaya napas dan dilakukan intervensi terapi *Pursed Lips Breathing* selama 3 hari dengan waktu 15-20 menit pada setiap pertemuan. Sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* pola napas berada dalam kategori tidak normal dan setelah dilakukan terapi pola napas menjadi menurun atau normal. Hal ini sejalan dengan jurnal acuan yang digunakan oleh peneliti (Reni et al., 2023) dilakukan pada anak yang sedang dirawat di rumah sakit dan dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* selama 3 hari dengan waktu 15-20 menit, dengan pengkajian *respiratory rate* pada anak dengan pneumonia. Didapatkan hasil terapi *Pursed Lips Breathing* efektif menurunkan sesak napas dan pola napas.

An.A dengan diagnosa medis pneumonia mengalami gejala sesak napas. Penyebab dari pneumonia oleh virus, bakteri maupun jamur (Novitasari & Putri, 2022). *Streptococcus pneumonia* dan *Haemophilus influenza* tipe B merupakan patogen yang berkontribusi hingga lebih dari 50% terhadap kejadian pneumonia (WHO, 2022). Selain patogen virus dan bakteri, pneumonia juga disebabkan oleh beberapa faktor risiko. Faktor risiko terjadinya pneumonia yaitu anemia, polusi udara dan juga kebiasaan mencuci tangan (Adha, 2023).

Pemberian latihan pernafasan dapat mempengaruhi *respiration rate* pasien Pneumonia . Salah satu terapi mandiri yang dapat diberikan adalah dengan *Pursed Lip Breathing*. *Pursed Lip Breathing* (PLB) dianjurkan untuk membantu seseorang mengendalikan pernapasan. Pernapasan ini diindikasikan karena dapat menimbulkan suatu tahanan terhadap udara yang keluar dari paru, yang kemudian meningkatkan tekanan pada bronkus (jalan utama udara) dan selanjutnya meminimalkan kolapsnya jalan napas yang lebih sempit, yang merupakan masalah utama pada penderita Pneumonia (Pamungkas et al.,

2016).

Intervensi yang diberikan pada An.A pada penelitian ini adalah terapi *pursed lip breathing* untuk mengatasi sesak nafas dan menurunkan pola nafas menjadi normal. Selama pelaksanaan intervensi didapatkan keadaan klien yang kooperatif untuk melakukan latihan namun dengan kondisi gangguan rasa nyaman yang dialami menjadikan klien tampak cemas, sehingga lebih didahulukan mengatasi ketidaknyamanannya terlebih dahulu seperti menganjurkan untuk minum air putih, mengatur posisi yang nyaman, kemudian baru proses pelaksanaan fokus intervensi untuk mengatasi gangguan pernapasan. Sehingga intervensi pada hari ketiga didapatkan hasil sesak nafas menurun dan pola nafas menjadi normal.

Mekanisme yang digunakan menerapkan intervensi teknik *pursed lip breathing* (PLB), yaitu meningkatkan tekanan alveolus pada setiap lobus paru sehingga dapat meningkatkan aliran udara saat ekspirasi. Latihan *pursed lips breathing* efektif meningkatkan ventilasi paru-paru oksigenasi perifer dan efektif dalam meningkatkan aktivitas paru-paru hingga proses pernafasan juga dapat mempengaruhi beberapa aspek penting dalam tubuh seperti tanda-tanda vital fisiologis, dan peningkatan kekuatan otot-otot ekstremitas yang dapat dibuktikan dengan aktivitas olahraga setiap hari (Lestari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe (2020) menunjukkan bahwa secara fisiologis teknik *pursed lips breathing* dapat memperbaiki kelenturan rongga dada serta diafragma dan melatih otot-otot ekspirasi serta meningkatkan tekanan jalan napas selama ekspirasi dan juga latihan ini dapat menginduksikan pola nafas terutama frekuensi nafas menjadi pernafasan lambat dan dangkal dan dilakukan 5-10 menit pada pagi hari.

Hasil evaluasi hasil didapatkan bahwa pola nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi *pursed lips breathing* selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15-30 menit didapatkan hasil pola nafas menjadi normal dan sesak nafas berkurang. Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terapi *pursed lips breathing* dapat menurunkan sesak nafas dan pola nafas menjadi normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arisa et al., (2023) juga

menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian *pursed lips breathing* terhadap perubahan status oksigenasi pada balita yang mengalami pneumonia.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Penelitian lain yang dilakukan oleh (Reni et al., 2023) Penelitian ini terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok control, bahwa terdapat pengaruh intervensi *Pursed Lips Breathing* terhadap *respiratory rate* dan sesak napas pada anak dengan pneumonia. Sehingga intervensi *pursed lips breathing* ini dapat dijadikan sebagai terapi pendukung yang juga merupakan intervensi mandiri keperawatan yang dapat diimplementasikan dengan terapi lainnya sesuai dengan intervensi yang disusun oleh perawat dalam mengatasi anak balita yang mengalami pneumonia.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang dialami dan beberapa faktor yang dapat diperhatikan untuk peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitiannya. Keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu anak usia prasekolah yang berusia 3 tahun. Selama tahap ini, pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial dan kognitif mengalami peningkatan. Anak lebih mampu berkomunikasi namun, emosional anak kadang berubah dan rewel, sehingga pemberian terapi harus diakhiri. Oleh karena itu sebelum dilakukan terapi, sebaiknya memastikan anak dengan keadaan kooperatif agar mendapatkan hasil yang maksimal.